



MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING PADA PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DI MASA KENORMALAN BARU DI AL-WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK JAWA BARAT

Yusuf Abdullah[✉]

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Institut PTIQ Jakarta

Abstract

This study aims to determine the management of courageous learning in the tahfizh Al-Qur'an program at Al-Wafi Islamic Boarding School in the new normal. This research uses an approach approach because it is considered to directly analyze the reality in the field. This research also uses a case study approach to further analyze the findings in the field. After knowing the learning management model, the researcher analyzed the learning effectiveness. The results of this study are; First, courageous learning management in the tahfizh Al-Qur'an program at Al-Wafi Islamic Boarding School in the new normal period in the form of lesson planning, implementation of learning, and evaluation of learning. Second, the effectiveness of the bold learning process in the tahfizh Al-Qur'an program at the Al-Wafi Islamic Boarding School in the new normal can be seen from two things, the effectiveness of bold learning compared to conventional learning and the effectiveness of using bold application methods and media.

Keywords: Learning Management; Tahfidz; New Normal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran daring pada program tahfizh Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pertimbangan untuk menganalisis secara langsung kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis lebih dalam temuan-temuan yang ada di lapangan. Setelah diketahui model manajemen pembelajarannya, peneliti menganalisis efektivitas pembelajarannya. Hasil dari penelitian ini adalah; Pertama, manajemen pembelajaran daring pada program tahfizh Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kedua, efektivitas proses pembelajaran daring pada program tahfizh Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru dapat dilihat dari dua hal, efektivitas pembelajaran daring dibanding pembelajaran luring konvensional dan efektivitas penggunaan metode dan media aplikasi daring.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran; Tahfidz; New Normal

Copyright (c) 2023 Yusuf Abdullah.

✉ Corresponding author : Yusuf Abdullah
Email Address : wawan_kazim@laaroiba.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh awalnya bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gawai yang saling terhubung antara siswa dan guru. Melalui pemanfaatan teknologi tersebut pembelajaran bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya teknologi informasi ini diharapkan pembelajaran bisa berjalan dengan baik mengingat masyarakat Indonesia saat ini mayoritas sudah menggunakan internet. Berdasarkan riset platform manajemen media sosial *HootSuite* dan agensi marketing sosial *We Are Social* bertajuk "*Global Digital Reports 2020*" yang dirilis pada akhir Januari 2020 menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 175,4 juta orang, sementara total jumlah penduduk Indonesia sekitar 272,1 juta. Karena itu, 64,5% penduduk Indonesia sudah terhubung dengan internet. Dibanding tahun 2019 lalu, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 17 persen atau 25 juta pengguna.¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhang menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile atau gawai seperti ponsel cerdas (*smartphone*), laptop atau komputer, tablet yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun. Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0.²

Pemanfaatan *e-learning* pun juga harus masuk dalam dunia pendidikan Islam. Saat ini, pendidikan Islam diserbu tuntutan pelaksanaan kurikulum yang lebih komprehensif yakni pemenuhan tuntutan kebutuhan zaman global dengan tidak melupakan akar pendidikan Islam. Salah satu yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup bagi setiap pribadi muslim wajib digali dan dipahami maknanya agar dapat diterapkan secara baik dan benar dalam kehidupan. Hal di atas akan dapat dilaksanakan bila seorang dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik.

Mengingat pentingnya Al-Qur'an bagi umat manusia, maka umat manusia dituntut untuk mengkaji, memahami, dan menghayati sekaligus mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan. Di dalam Al-Qur'an terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi pedoman, petunjuk dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya, memahaminya serta mengamalkan dan

¹ DJKN Kemenkeu, "Mengkaji Ulang Pelayanan Publik di Era Digital" dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13128/MENKKAJI-ULANG-PELAYANAN-PUBLIK-DI-ERA-DIGITAL.html>. Diakses pada 20 Oktober 2020

² Ali Sadikin, *et al.*, Pembelajaran Daring di Tengan Wabah Covid-19, dalam *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6 No. 02 Tahun 2020, hal. 216

mengajarkannya. Setiap insan diwajibkan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Disamping itu juga harus memikirkan, merenungkan, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka tentunya umat Islam harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an, tentunya sulit untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan amalan yang sangat mulia. Karena membaca Al-Qur'an akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya merupakan kitab suci ilahi dan Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi umat Islam.

Pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Indonesia mulai berkembang saat memasuki era Kemerdekaan 1945 hingga MTQ (*Musabaqah Tilawatil Quran*) 1981. Lembaga *tahfizh Al-Qur'an* mulai bermunculan di masa tersebut. Di antara lembaga tersebut adalah Pesentren Al 'Asy'ariyah Wonosobo, Jawa Tengah, milik KH Muntaha dan Pesantren Yanbu'ul Quran yang didirikan oleh KH M Arwani Amin Said. Terdapat pula perguruan tinggi pencetak *hafizh Al-Qur'an* seperti Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.³

Memperhatikan kondisi semua pembelajaran yang harus berinovasi dengan sistem *e-learning* serta kondisi masyarakat yang sudah mulai mengenal teknologi informasi khususnya internet, pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* pun tentunya juga demikian. Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh Al-Quran* pun juga dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan melakukan pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* secara daring atau *online*.

Selain itu, juga muncul permasalahan apakah pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring bisa menggantikan peran pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara luring konvensional dari sisi efektivitas pembelajarannya. Menurut survei yang dilakukan oleh Nisaul Choiroh tentang efektifitas pembelajaran berbasis daring atau *online learning* dalam pandangan siswa, hasilnya 60% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *face to face* luring dirasa lebih efektif dibanding dengan pembelajaran dengan sistem daring atau *online*.⁴

Menurut peneliti, selain karena tidak banyaknya referensi, kajian dan acuan mengenai penyelenggaraan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring, hal ini juga dikarenakan tidak adanya perencanaan pembelajaran yang matang karena adanya pandemi Covid-19 yang memang tidak diduga dan direncanakan kedatangannya. Tidak adanya perencanaan pembelajaran akan menyebabkan ketidaksiapan pada proses pendidikan dan pembelajaran. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang paling penting. Perencanaan merupakan bagian awal yang terpenting dari suatu pekerjaan. Perencanaan merupakan fungsi permulaan dalam manajemen.⁵

³ Damanhuri Zuhri, "Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang" dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang>. Diakses pada 4 November 2020.

⁴ Nisaul Choiroh, *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring/ E-Learning Dalam Pandangan Siswa*, dalam <https://iain-surakarta.ac.id/%EF%BB%BFefektifitas-pembelajaran-berbasis-daring-e-learning-dalam-pandangan-siswa/>. Diakses pada Senin 19 Oktober 2020

⁵ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, Hal. 43

Terkait dengan pembelajaran atau proses belajar mengajar, manajemen pembelajaran menjadi hal mendasar sebab rangkaian pendidikan generasi diawali dari sini. Oleh sebab itu, guna menghasilkan *output* dan *outcome* yang cemerlang bagi suatu bangunan peradaban di masa depan, kegiatan pembelajaran harus dirancang, ditata, diorganisasikan secara teratur serta dievaluasi pelaksanaannya.

Pembelajaran apapun harus dilakukan secara serius dan totalitas. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang baik merupakan indikator dari keseriusan dan totalitas dari sebuah pekerjaan. Sebaliknya, tanpa pengelolaan yang baik, pekerjaan akan dianggap tidak serius. Pembelajaran yang berhasil selalu saja dikaitkan dengan manajemen. Sebab pembelajaran yang berlangsung secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan dan mendapat pengawasan pasti memberikan hasil yang berbeda dengan pembelajaran yang terkesan serampangan dan apa adanya. Untuk menciptakan kekuatan pembelajaran pada diri seorang murid, ada beberapa unsur pembelajaran yang harus diperhatikan seperti apa yang disampaikan oleh Dave Meier, tentang unsur-unsur manajemen pembelajaran yaitu meliputi persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), latihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*).⁶

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan diatas, penulis berusaha untuk mencari model manajemen pembelajaran di suatu lembaga pendidikan yang nantinya bisa di analisa lebih dalam dan diketahui kelebihan, kekurangan, faktor pendukung dan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dunia pendidikan, khususnya pendidikan *tahfizh Al-Qur'an*. Tidak ada lembaga pendidikan yang sempurna, setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun dengan itu, seseorang bisa mengambil pelajaran dari tempat lain dengan mengambil hal baik, meningkatkan dan mengembangkannya. Juga dengan memperbaiki hal yang kurang baik atau belum sesuai dari tempat yang lain.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, peneliti akhirnya memutuskan untuk memilih Al-Wafi Islamic Boarding School sebagai tempat penelitian. Al-Wafi Islamic Boarding School adalah sekolah yang memiliki program unggulan pada program *tahfidz Al-Qur'an*. Menurut pengamatan dan telaah dari peneliti, ada keunikan di Al-Wafi Islamic Boarding School dalam 2 hal. Yang pertama dari sisi program *tahfizh Al-Qur'an* nya. Al-Wafi IBS merupakan sekolah internasional yang memiliki banyak tenaga pengajar asing termasuk juga untuk program *tahfizh Al-Quran*. Dalam hal pengajar Al-Qur'an, Al-Wafi memiliki tenaga ekspatriat yang dikenal dengan *masyayikh* yang berasal dari timur tengah. Hal ini menjadi keunikan tersendiri pada pembelajaran Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School. Berikutnya yang kedua dari sisi visi misi pesantrennya. Al-Wafi mendeklarasikan dirinya sebagai pesantren 4.0 yang sangat mendukung terhadap perkembangan dunia digital dan hal itu terbukti dengan sudah banyaknya sistem pesantren yang berbasis digital, baik itu dalam sistem akademik, kepengasuhan, pembayaran dengan *fintech (cashless)* maupun yang lainnya. Juga, dari sisi infrastruktur multimedia dan jaringannya pun sudah sangat mendukung untuk pembelajaran secara daring. Dalam hal pembelajaran

⁶ Dave Meier, *The Accelerated Learning: Handbook*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 103.

daring pada program *tahfidz* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School, tetap mempertahankan metode tatap muka meskipun dilakukan dengan virtual atau daring, bukan hanya dengan mengandalkan penugasan dan penyerahan tugas melalui pesan suara (*voice note*) atau rekaman video (*video recording*).

Menimbang akan urgensi pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada *tahfidz Al-Qur'an* dan pentingnya ilmu manajemen dalam proses pembelajaran, serta keunikan pada program *tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang "**Manajemen Pembelajaran Daring pada Program *Tahfidz* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School di Masa Kenormalan Baru**".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan memakai pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Dalam hal ini kasus yang diteliti oleh peneliti adalah berkaitan dengan manajemen pembelajaran daring pada program *tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa pandemi Covid-19. Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik pengumpulan sampel dengan metode *non-probability sampling*. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data yang berkaitan dengan pembelajaran daring pada program *tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School baik itu dalam bentuk deskripsi observasi maupun dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik observasi terstruktur dan terencana sebagai pendukung teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Ini didasarkan karena observasi yang dilakukan peneliti telah melalui perijinan terlebih dahulu serta terencana sehingga sumber data mengetahui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti namun peneliti juga akan memastikan atau mengecek apakah hasil wawancara itu benar adanya. Analisis data menggunakan Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*). Selanjutnya uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*) dan confirmabilitas (*confirmability*).

Waktu penelitian adalah waktu dimana penelitian itu dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Melihat judul penelitian ini, waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dari pertama kali diberlakukan arahan untuk melakukan BDR (Belajar dari Rumah) oleh pemerintah kota setempat (Depok) karena pandemi Covid-19 yang akhirnya membuat pesantren Al-Wafi juga mengambil kebijakan untuk memulangkan santri untuk belajar di rumah sesuai dengan arahan pemerintah, dan itu tepatnya terjadi pada bulan Maret 2020 sampai Desember 2020. Sedangkan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren (*boarding school*) yaitu: Al-Wafi Islamic Boarding School yang terletak di Jalan

Raya Pengasinan Kelurahan Pengasinan, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16518, Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Manajemen Pembelajaran Daring Pada Program *Tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS di Masa Kenormalan Baru

Berkaitan dengan manajemen pembelajaran daring yang dilakukan oleh Al-Wafi IBS, setidaknya meliputi 3 hal berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru secara umum dilaksanakan pada saat Raker. Perencanaan dengan Raker (Rapat Kerja) merupakan hal yang biasa dilakukan oleh lembaga sebagai upaya dalam merencanakan sebuah program. Dalam sekolah, biasa nya dikenal dengan istilah RKS (Rapat Kerja Sekolah). Di Al-Wafi IBS raker diadakan setiap semester. Dalam sekolah formal, biasanya program dalam satu semester dikenal dengan Promes (Program Semester). Dalam Raker divisi *tahfizh* di Al-Wafi, direncanakan beberapa hal seperti penentuan kelompok halaqah *tahfizh*, penjadwalan dan penentuan metode dan media aplikasi pembelajaran.

Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran oleh guru adalah mempersiapkan media dan alat pembelajaran yang ingin digunakan. Dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara darin, guru *tahfizh Al-Qur'an* setidaknya perlu mempersiapkan beberapa hal seperti perangkat untuk melakukan pembelajaran daring, jaringan internet yang baik, dan alat pendukung lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Banghart dan Trull bahwa dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.⁷

Jika dihubungkan dengan teori fungsi manajemen dari George R. Terry, dalam hal ini setidaknya terdapat 2 fungsi manajemen yaitu *planning* dan *organizing*. *Planning* atau perencanaan yaitu dengan menetapkan tujuan, target, metode dan media dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*. *Organizing* atau pengorganisasian yaitu dengan menyusun dan menentukan kelompok *halaqah tahfizh Al-Qur'an* dan gurunya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dari temuan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS atau halaqah *tahfizh Al-Qur'an* dilakukan secara daring. Murid atau santri melakukan pembelajaran jarak jauh melalui perangkat yang terhubung dengan jaringan internet untuk dapat melakukan pembelajaran bersama dengan guru *tahfizh*. Pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* dilakukan pada dua sesi setiap hari dengan memadukan antara model pembelajaran klasikal dan individual. Di sesi subuh santri

⁷ H. Djudju S. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan NonFormal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2004, hal. 58.

dan guru melakukan pembelajaran secara klasikal dan di sesi sore, santri dan guru melakukan model pembelajaran individual.

Pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh banyak orang dalam satu kelas pada waktu yang sama dan dengan menggunakan materi yang sama. Pembelajaran klasikal memiliki kelebihan pada pengendalian kelas oleh guru. Guru lebih mudah untuk menguasai dan mengendalikan kelas. Disisi lain model pembelajaran seperti ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak bisa mengakomodir seluruh kebutuhan pembelajaran masing-masing murid. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, pembelajaran klasikal bisa diterapkan untuk melakukan perbaikan bacaan sebelum proses menghafal Al-Qur'an oleh santri. Pembelajaran klasikal juga bisa diterapkan untuk melakukan sesi motivasi dan refleksi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Wafi IBS menggunakan aplikasi ZOOM Cloud Meeting untuk melakukan pembelajaran klasikal secara daring. ZOOM Cloud Meeting merupakan aplikasi pertemuan (*meeting*) yang memungkinkan banyak pengguna untuk bisa bertatap muka secara virtual sekaligus. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadikan aplikasi ini sebagai media untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Disisi lain, Al-Wafi IBS juga menerapkan model pembelajaran individual. Pembelajaran individual secara umum dapat dipahami yaitu suatu model pembelajaran dimana guru mengatur pembelajaran sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu pada murid, seperti perbedaan umur, perbedaan kemampuan menangkap pelajaran, jenis kelamin dan lain lain. Pembelajaran individual memiliki ciri khas yaitu berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an tentunya model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang paling tepat. Hal ini dikarenakan dalam menghafal setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan model pembelajaran individual, guru *tahfizh* Al-Qur'an bisa memberikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisinya masing-masing, sehingga murid atau peserta didik bisa mencapai target pembelajarannya masing-masing. Dalam melakukan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara individual dan secara daring, Al-Wafi menggunakan aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp merupakan salah satu aplikasi perpesanan (*messenger*) yang paling sering digunakan. Hampir semua orang yang memiliki ponsel pintar pasti menggunakan aplikasi ini. Dengan aplikasi WhatsApp ini, pengguna (*user*) dapat melakukan pengiriman teks (*chatting*), pengiriman multimedia berupa dokumen, gambar, video dan suara, serta dapat melakukan panggilan langsung baik itu berupa panggilan suara atau panggilan video. Tentu saja dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, metode tatap muka sangat perlu diperhatikan dan berarti fitur panggilan video pada aplikasi WhatsApp ini dapat dimanfaatkan..

Menurut peneliti dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring, kombinasi antara dua model pembelajaran ini sangat baik. Masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dapat saling melengkapi. Pembelajaran klasikal dengan ZOOM tentunya akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengendalikan dan

menguasai kelas virtual. Kehadiran santri bisa termonitor dengan baik. Selain itu, guru *tahfizh* Al-Qur'an juga bisa memberikan materi lebih efektif untuk seluruh santri dengan model klasikal. Disisi lain, kemampuan menghafal santri pastinya berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran individual untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran masing-masing santri, baik itu dari sisi materi ataupun metode pembelajaran. Selain itu dengan melakukan pembelajaran individual melalui panggilan video personal, guru *tahfizh* Al-Qur'an bisa fokus menyimak, membenarkan dan menilai setoran hafalan yang dilakukan santri.

Metode yang digunakan untuk melakukan pembelajaran daring adalah metode tatap muka virtual. Dalam tatap muka konvensional biasanya menggunakan metode seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, dan lain lain. Pada tatap muka virtual, tentunya hal itu dilakukan secara daring tanpa ada pertemuan fisik secara langsung. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, metode tatap muka disebut dengan *talaqqi*. Metode *talaqqi* merupakan metode yang perlu dipertahankan dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, meskipun dilakukan secara virtual. Artinya penggunaan panggilan video dan mengaktifkan kamera (*on cam*) sangat penting dilakukan oleh guru *tahfizh* maupun santri. Metode tatap muka virtual termasuk dalam tipe pembelajaran sinkron (*synchronous*). Pembelajaran sinkron dapat dipahami sebagai suatu pembelajaran jarak jauh, dimana guru dan murid melakukan pembelajaran diwaktu yang sama namun tempatnya berbeda.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga, Al-Wafi IBS melakukan fungsi *monitoring* atau pengawasan. Pengawasan dilakukan agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, pengawasan harus dilakukan disetiap lini agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Pengelola sekolah harus melakukan pengawasan terhadap guru-gurunya, guru pun juga perlu melakukan pengawasan terhadap santri-santrinya, dan terkhusus dalam pembelajaran jarak jauh, orangtua pun perlu untuk terlibat dalam pengawasan pembelajaran anaknya.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen Terry, dalam hal pelaksanaan pembelajaran ini setidaknya terdapat dua fungsi manajemen yang dominan, yaitu *actuating* dan *controlling*. *Actuating* atau penggerakan disini dilakukan oleh manajer sekolah maupun guru dengan melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan sebelumnya. *Controlling* atau pengawasan dilakukan oleh setiap bagian untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jalur yang benar.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dari pemaparan data yang peneliti temukan dapat dipahami ada beberapa hal yang menjadi bentuk dari evaluasi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru. Setidaknya ada 4 hal yang ingin peneliti bahas pada sub bab ini yaitu evaluasi program pembelajaran melalui rapat evaluasi *muhaffizh*, evaluasi

hasil belajar melalui ujian semester dan ujian kenaikan juz, serta penilaian belajar melalui rapor bulanan.

Pertama, rapat evaluasi sebagai evaluasi program. Evaluasi program bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu pengelolaan kegiatan, melalui kajian terhadap manajemen dan output pelaksanaannya serta permasalahan yang dihadapi, untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi kinerja program dan kegiatan selanjutnya.⁸ Rapat evaluasi dalam sebuah program memang sangatlah penting untuk dilakukan.

.Kedua, evaluasi hasil belajar dengan ujian semester. Bentuk evaluasi ini merupakan jenis evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif merupakan penilaian yang tujuannya adalah menghasilkan nilai atau angka yang akan difungsikan sebagai bahan pertimbangan untuk diambil keputusan pada seorang siswa. Penilaian ini biasanya dilakukan di suatu periode waktu, baik diawal, ditengah maupun diakhir proses pembelajaran,⁹ dalam hal ini dilakukan pada setiap akhir semester. Ujian *tahfizh* di akhir semester akan menentukan nilai pada rapor *tahfizh* di akhir semester.

Ketiga, evaluasi hasil belajar dengan ujian kenaikan juz. Bentuk evaluasi ini merupakan jenis evaluasi formatif. Tujuan utama dari bentuk evaluasi ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam hal pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, ujian kenaikan juz sangatlah penting. Salah satu prinsip yang utama dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an adalah memperbanyak pengulangan hafalan atau *muraja'ah*. Dengan adanya ujian kenaikan juz semacam ini, tentunya santri atau penghafal Al-Qur'an akan mempersiapkan materi ujian dengan mengulang-ulang hafalannya. Tentunya hal ini akan semakin menguatkan kualitas hafalan dan bacaan santri atau penghafal Al-Qur'an.

Keempat, evaluasi dengan penilaian belajar melalui rapor *tahfizh*. Penilaian belajar melalui rapor merupakan hal yang diarahkan kepada seluruh satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan "berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu". Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.¹⁰ Secara umum, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik. Dalam hal pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, penilaian dan pelaporan juga sangat penting. Selain untuk mengukur kompetensi santri, informasi penilaian ini juga penting diketahui oleh orang tua.

⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Evaluasi dan Pengendalian Pelaksanaan Rencana Pembangunan

⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionlanya*, Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 58

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengendalikan mutu dan kualitas peserta didik. Jika dihubungkan dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry, artinya evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari fungsi *controlling* atau pengendalian. Evaluasi pembelajaran merupakan bentuk dari pengendalian mutu dan kualitas pembelajaran.

2. Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Program *Tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS di Masa Kenormalan Baru

Berdasarkan pemaparan data diatas, menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dari 2 sisi. Pertama, efektivitas pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring dibanding dengan pembelajaran secara konvensional luring. Yang kedua, efektivitas penggunaan aplikasi-aplikasi tertentu sebagai media pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring.

a. Efektivitas pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring dibanding dengan pembelajaran secara konvensional luring.

Dari hasil temuan-temuan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru, efektivitasnya tergantung pada kondisi-kondisi tertentu. Kondisi-kondisi tersebut dapat digambarkan dengan faktor-faktor penunjang dan hambatan-hambatan yang ada saat menjalankan pembelajaran daring.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru adalah sebagai berikut:

1) Motivasi santri.

Motivasi santri sangat menentukan pada keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Sardiman menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak sinergi untuk melakukan kegiatan belajar.¹¹ Selain itu, Yamin juga mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah motor penggerak psikis dari dalam diri seseorang siswa untuk dapat melakukan suatu aktivitas belajar, meningkatkan ketrampilan dan menambah pengalaman.

2) Kejujuran santri.

Kejujuran merupakan modal utama keberhasilan dalam semua hal, termasuk juga dalam belajar. Bagi murid, santri, atau pelajar, kejujuran dalam belajar merupakan sebuah keharusan. Terlebih lagi dalam hal pembelajaran *Al-Qur'an*, seorang pelajar *Al-Qur'an* harus lebih menanamkan pada dirinya rasa kejujuran dan tidak berbuat curang, karena materi yang sedang mereka pelajari adalah sebuah kitab yang suci. Kitab suci *Al-Qur'an* tentunya kitab yang sangat perlu dijaga dari hal hal negatif termasuk dari kecurangan-kecurangan. Tujuan

¹¹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000, Hal. 75.

belajar Al-Qur'an, selain mendapatkan sisi kognitif dari pembelajaran juga untuk mencari keberkahan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bisa dipastikan ketika seorang pembelajar melakukan kecurangan atau ketidakjujuran dalam belajar Al-Qur'an, keberkahan itu akan jauh darinya. Kecurangan dalam bentuk apapun merupakan suatu hal yang dilarang keras dalam Islam. Hal ini berdasarkan dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dibawah ini:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا»¹²

Hadis Nabi diatas dapat diartikan, "Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka bukan termasuk golongan kami, barang siapa yang berbuat curang kepada kami maka (juga) bukan merupakan golongan kami"

3) Dukungan dari orang tua.

Keterlibatan orangtua dalam hal pendidikan anak memang sangatlah penting. Keterlibatan itu tidak hanya dengan menyekolahkan anaknya ke suatu lembaga pendidikan, namun orangtua juga harus tetap memantau perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan ke lembaga pendidikan.

Dalam pembelajaran daring, orangtua tentunya harus terlibat dalam pembelajaran anaknya. Hal ini dikarenakan murid atau santri melakukan belajar dari rumah. Anak-anak, khususnya dimasa remaja tentunya membutuhkan pendampingan dalam belajar. Maka dalam hal ini peran orang tua dalam mendampingi anaknya dalam belajar sangatlah besar. Orang tua yang tidak mendampingi anaknya dalam belajar dari rumah biasanya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anaknya.

4) Kemampuan guru dalam mengelola kelas virtual.

Kemampuan mengelola kelas menjadi salah satu ciri pendidik yang profesional. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Karena itu guru harus mampu mengelola manajemen kelas agar selalu mengarahkan siswa untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan agar terlaksana kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Termasuk juga mengelola kelas secara virtual atau daring.

5) Fasilitas yang memadai.

Fasilitas pembelajaran biasa dimaknai dengan seluruh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran baik secara langsung

¹² Abu al-Hasan Muslim, *Shahih Muslim*, juz. 1, Beirut: Dar Ihya' al-Turats, hal. 99, no. hadis. 101, bab *qawol al-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam: "Man Gasysyana Falaysa Minna*. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.

maupun tidak langsung. Dalam pembelajaran daring, sarana pembelajaran yang paling utama berupa dua hal. Pertama, perangkat yang terhubung dengan internet dapat berupa ponsel atau laptop dan juga yang kedua tentunya jaringan internet yang baik.

Perangkat yang kurang mendukung tentunya akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran daring, begitu pula pada jaringan internet. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, seorang guru *tahfizh* harus mendengarkan dengan baik bacaan santrinya untuk dapat diperbaiki dan dikoreksi. Ketika jaringan internet yang menghubungkan kedua belah pihak (guru *tahfizh* dan santri) buruk, maka tentunya pembelajaran akan sangat terganggu, bahkan hal ini bisa berakibat fatal yaitu ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca dan tidak dapat diperbaiki oleh guru *tahfizh* karena gangguan sinyal.

b. Efektivitas penggunaan aplikasi-aplikasi tertentu sebagai media pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring.

Berdasarkan pemaparan data pada pembahasan sebelumnya, setidaknya ada beberapa aplikasi yang perlu dibahas berkaitan dengan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School. Aplikasi tersebut adalah ZOOM Cloud Meeting, WhatsApp Messenger, dan Google Spreadsheet.

1) Penggunaan Aplikasi ZOOM Cloud Meeting untuk melaksanakan pembelajaran klasikal dan pertemuan virtual.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu dibahas dan dianalisis yaitu popularitas aplikasi ZOOM, kelengkapan fitur ZOOM, analisis permasalahan pada pengoperasian ZOOM, perbandingan penggunaan perangkat *mobile* dan *desktop*, dan perbandingan dengan aplikasi kompetitor.

2) Penggunaan WhatsApp Messenger untuk pembelajaran tatap muka virtual.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya tentang efektivitas aplikasi WhatsApp, peneliti menganggap penting untuk membahas lebih dalam mengenai beberapa hal.

a) Popularitas Aplikasi WhatsApp

WhatsApp merupakan aplikasi perpesanan (*messenger*) yang paling populer saat ini. Bahkan menurut akun twitter resmi dari WhatsApp, pengguna aplikasi ini sudah mencapai 2 milyar dan setiap bulannya, WhatsApp melayani 100 milyar perpesanan dan lebih dari 1 milyar panggilan setiap hari.¹³ Dalam survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) dalam "Status Literasi Digital Indonesia 2020", WhatsApp merupakan media

¹³ WhatsApp, dalam <https://twitter.com/whatsapp/status/1364714386078621703>. Diakses pada 24 Maret 2021.

sosial favorit masyarakat Indonesia dengan hasil 98,9% responden.¹⁴

Keunggulan Aplikasi WhatsApp yang paling utama adalah dari sisi banyaknya pengguna. Meskipun pengguna telegram terus mengalami peningkatan, namun masih banyak yang belum menggunakan aplikasi telegram ini dan pastinya akan menjadi masalah ketika ada satu pihak yang belum memiliki aplikasi ini dalam melakukan komunikasi, termasuk dalam pembelajaran daring. Keunggulan lain dari aplikasi WhatsApp adalah memiliki tampilan atau *user interface* yang mudah dan nyaman. Selain itu aplikasi WhatsApp juga memiliki fitur videocall yang lebih stabil dan hemat serta memiliki fitur panggilan grup atau *conference call*. Pada aplikasi telegram, memang sudah memiliki fitur videocall, namun koneksinya tidak lebih stabil dibanding dengan panggilan video di aplikasi WhatsApp. Hal ini dikarenakan aplikasi telegram baru meluncurkan fitur ini pada tahun 2020 dan terus mengembangkan dan menyempurnakan fitur ini yang diistilahkan dengan *alpha-version*.¹⁵

Sementara itu, ada keunggulan aplikasi telegram yang tidak dimiliki oleh WhatsApp. Menurut peneliti ada 2 hal yang menjadi keunggulan aplikasi telegram dibanding dengan aplikasi WhatsApp, yaitu pertama limit atau kapasitas pengiriman berkas (*file*) dan adanya penyimpanan awan tersendiri (*cloud storage*) yang salah satu fungsinya adalah menyimpan data dan informasi di suatu grup. Keunggulan pertama, tentunya ini sangat bermanfaat bagi pengguna yang ingin saling mengirimkan berkas yang cukup besar, bahkan sampai lebih dari 1 GB sekalipun. Sementara itu, dalam pengiriman berkas, WhatsApp memiliki limit atau batas yaitu sekitar 16 MB saja. Tentu saja ini akan menjadi masalah, khususnya dalam proses pembelajaran ketika murid atau guru ingin mengirimkan file yang besar seperti video yang biasanya lebih dari 16 MB. Maka dalam hal ini telegram bisa dijadikan pilihan sebagai media pengiriman. Pada keunggulan kedua, tentunya ini sangat bermanfaat bagi para pengguna yang menggunakan banyak grup, termasuk juga dalam grup-grup pembelajaran. Pengguna yang bergabung di sebuah grup telegram dapat melihat informasi yang ada di grup tersebut dari awal. Hal ini berbeda dengan WhatsApp yang pengguna hanya dapat melihat informasi dalam grup hanya dari awal pengguna tersebut masuk grup, bukan dari awal terbentuknya grup tersebut seperti telegram. Tentunya keunggulan ini sangat bermanfaat dalam hal pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan fitur ini dengan baik untuk membuat grup-grup pembelajaran tanpa khawatir murid kehilangan informasi dan data-data yang ada dalam grup tersebut.

¹⁴ Yosepha Purparisa, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/survei-kic-whatsapp-media-sosial-favorit-masyarakat-indonesia>. Diakses pada 24 Maret 2021

¹⁵ Telegram, dalam <https://telegram.org/blog/video-calls>. Diakses pada 24 Maret 2021

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai alat komunikasi utama, aplikasi WhatsApp lebih unggul daripada aplikasi telegram. Sedangkan telegram memiliki keunggulan dari sisi kapasitas pengiriman berkas. Oleh karena itu kombinasi antara dua aplikasi ini akan sangat mendukung proses pembelajaran daring. Penggunaan dua aplikasi ini sekaligus akan bisa saling menyempurnakan kekurangan satu sama lain.

b) Fitur-fitur yang dimanfaatkan

Ada beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan dalam aplikasi WhatsApp ini. Diantaranya adalah pesan teks, kirim gambar atau file, *Voice Note*, *Video Call*, *Voice Call*, *Conference Call*, WhatsApp Group, dan lain lain.

Fitur yang diunggulkan pada aplikasi WhatsApp adalah aplikasi perpesanan instan. Pesan dalam aplikasi WhatsApp dapat berupa berbagai jenis format, seperti teks, gambar, suara, lokasi, dan kontak. Pesan teks tentu saja sangat bermanfaat untuk komunikasi singkat antar pengguna. Pesan teks dapat berupa pesan langsung atau melalui grup yang biasa dikenal dengan WhatsApp grup. Selain teks, pengguna juga dapat saling mengirimkan media berupa gambar, dokumen dan suara. Pesan suara atau *Voice Note* merupakan fitur untuk saling mengirimkan pesan berupa audio atau suara. Fitur ini bisa dimanfaatkan sebagai media dalam pengiriman atau penyerahan tugas berupa audio atau suara. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an tentunya hal ini sangat bisa bermanfaat sebagai media dalam penyerahan tugas baik itu pada saat pelajaran perbaikan bacaan (*tahsin*) ataupun setoran hafalan (*tahfizh*).

Panggilan suara (*voice call*) atau panggilan video (*videocall*) merupakan fitur untuk dapat saling berbicara atau berkomunikasi secara langsung (*realtime*) baik itu dengan suara saja atau dengan video. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an tentunya metode tatap muka sangat perlu untuk dipertahankan, meskipun melalui media daring. Dan fitur panggilan video ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran tatap muka secara virtual atau daring. Panggilan suara dan video juga dapat dilakukan secara konferensi sampai 8 peserta sekaligus. Tentu saja fitur ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran dengan rombongan belajar yang kecil, yaitu 8 orang.

3) Penggunaan Google Spreadsheet untuk monitoring pembelajaran dan e-rapor.

Google Spreadsheet merupakan aplikasi yang terintegrasi dengan Google Drive, penyimpanan awan atau daring dari Google. Google Spreadsheet merupakan aplikasi pengolah data, angka, tabel seperti Ms. Excel yang dioperasikan secara daring.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tehnik yang digunakan Al-Wafi pada pemanfaatan Google Spreadsheet sebagai

lembar monitoring atau dikenal dengan “*mutaba’ah*”, adalah tehnik mengedit data secara bersama-sama oleh para *muhaffizh* (guru *tahfizh*) pada suatu lembar kerja (*worksheet*) secara daring (*online*). Input data secara daring tentunya akan memberikan manfaat, diantara lain adalah keamanan data, simpan otomatis, fleksibilitas akses, dan lain lain.

Untuk menggunakan aplikasi ini, pengguna (*user*) hanya perlu melakukan beberapa langkah. Pertama, buka akun google drive melalui browser di drive.google.com atau melalui aplikasi di ponsel, lalu pilih “baru” dan pilih “Google Spreadsheet” dan lembar baru Google Spreadsheet akan ditampilkan.

Berdasarkan paparan data pada pembahasan sebelumnya, menunjukkan ada beberapa kekurangan pada penggunaan Google Spreadsheet untuk monitoring pencapaian pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an. Namun aplikasi ini tetap bisa dioptimalkan sebagai alat untuk memantau perkembangan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an.

a) Kendala atau permasalahan yang terjadi

Dari paparan data pada pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwa kendala-kendala yang terjadi bisa berasal dari 2 pihak. Pihak yang pertama adalah pihak pengguna, dalam hal ini adalah *muhaffizh*. Pihak yang lain adalah administrator, yaitu pihak yang mengolah data.

Dari sisi *muhaffizh*, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dan kendala dalam penggunaan aplikasi Google Spreadsheet ini. Pertama, dari sisi antarmuka pengguna (*user interface*) nya. *User interface* merupakan tampilan visual dalam sebuah aplikasi. Menurut peneliti, UI (*User Interface*) pada Google Spreadsheet ini, sangat tidak nyaman untuk dilakukan penginputan data. Menurut hasil pengamatan peneliti saat proses penginputan data laporan *tahfizh*, seluruh data ditampilkan dalam 1 lembar kerja. Tentunya hal ini akan membuat *muhaffizh* tidak nyaman dalam penginputan data. Ketidaknyamanan ini akan semakin terasa jika pengguna menggunakan perangkat HP atau ponsel. Selain karena layarnya kecil, ternyata ketika menggunakan perangkat HP sering terjadi kendala berupa kesulitan dalam penginputan data.

KESIMPULAN

Praktik pembelajaran daring pada program *tahfizh* Al-Qur’an di Al-Wafi Islamic Boarding School dimasa kenormalan baru sudah terkelola dengan baik. Pengelolalan atau manajemen yang baik ini dibuktikan dengan adanya unsur-unsur manajemen pembelajaran sebagai berikut: (a) Perencanaan pembelajaran diawali dengan raker. (b) Pelaksanaan pembelajaran berupa kombinasi antara pembelajaran klasikal dan individual menggunakan aplikasi ZOOM Cloud. (c) Evaluasi pembelajaran terdiri dari evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Pembelajaran luring konvensional lebih efektif dibanding pembelajaran daring pada pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an secara daring adalah

motivasi santri, kejujuran santri, dukungan orangtua dirumah, kompetensi guru dan fasilitas yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Pembelajaran Pada Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet.XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ariyani, Ratu Sanny. "Studi Deskriptif Kinerja di Masing-Masing Bagian di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Barat". Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baduwailan, Ahmad. *Menjadi Hafizh Tips Dan Motivasi Menghafal Al- Qur'an*, Solo: Aqwam, 2016.
- Baghawiy, Husayn Ibn Mas'ud. *al-Ma'âlim al-Tanzil*. dalam <http://quran.ksu.edu.sa/>. Diakses pada 17 September 2020.
- Baumgartner, Ted A., et al. *Measurement For Evaluation in Physical Education and Exercise Science*. New York: Mc Graw Hill, 2007.
- Bukhâriy, Abu Abdillah. *Shahih al-Bukhâriy*. juz 6. t.d. Dalam *Software Maktabah Syamilah 1441 H*.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Fathurrahman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Habibillah, Muhammad dan Muhammad Asy-Syinqithi. *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*. Surakarta: Gazzamedia, 2011.
- Hafidhuddin, Didin, dan Hendri Tanjung. *Shariah Principles on Management in Practice*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Hâkim, Abu Abdillâh. *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, Cet. 1. Juz 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. 3. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hanum, Numiek Sulisty. "Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto" dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 3 No 1, Tahun 2013, hal. 91.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hartanto, Wiwin. "Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran" dalam *Jurnal (UNEJ) Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Vol. 10 No. 1, Tahun 2016.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Laonso, Adnan Mahmud Hamid. Ulumul Qur'an. Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mansur, Muslich. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Manullang. Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Meier, Dave, The Accelerated Learning: Handbook, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 103.
- Moleong, Lexy J.. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sakilah. "Belajar dalam Perspektif Islam" dalam Jurnal Menara. Vol 12 No. 2, 2013, hal. 158.
- Saleh, Chairati. Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyyah (Buku perkuliahan Program S-1 Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyyah Fakultas tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya), Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Samsirin. "Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam", dalam Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10 No. 2, Desember 2015, hal. 343
- Sanaky A. H., Hujair. Media Pembelajaran, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2009.
- Sanjaya, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana, 2008.
- Tanthowi, Jawahir. Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Terry, George R. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, Pengantar Studi Islam, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.
- Uha, Ismail Nawawi. Manajemen Resiko: Teori dan Pengantar Praktik Bisnis, Perbankan Islam dan Konvensional. Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka, 2012.
- Uno, Hamzah B.. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Husaini. Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Edisi 4. Jakarta: PT. Bumi Askara, 2013.

